

Pengaruh Promosi Kesehatan Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan

Lisa Wahyu Suparno¹, Eka Novitayanti²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Mitra Husada Karanganyar

²Dosen STIKes Mitra Husada Karanganyar

E-mail: exanovita@gmail.com, lisawahyu889@gmail.com

Abstrak

Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei variasi harmonis*, yang penularannya terjadi secara kontak langsung. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung, misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Apabila di biarkan akan terjadi penularan dimana di lingkungan pondok penularannya lebih cepat sehingga bisa mewabah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies Di Pondok Pesantren Nurul Burhan Kota Ngawi. Desain penelitian ini menggunakan metode *Quasi eksperimental design* dan menggunakan rancangan *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel berjumlah 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok control dengan menggunakan teknik *total sampling*. Intervensi dilakukan peneliti secara off line langsung ke santriwati. Teknik analisa data yang digunakan yaitu Mann Whitney. Hasil Pre tes kelompok intervensi sebagian besar 18 santriwati berperilaku kurang sedangkan post tes sebagian besar sebagian besar 16 santriwati berperilaku baik. Hasil penelitian menunjukkan 0,059 ($p > 0,05$), perbedaan pretest dan posttest masing-masing kelompok menggunakan *uji wilcoxon* didapatkan $p=0,000$ ($p < 0,05$) pada kelompok intervensi, sehingga ada perbedaan *pretest* dan *posttest* sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,342$ ($p > 0,05$), sehingga tidak ada perbedaan *pretest* dan *posttest*. Kesimpulan tidak ada pengaruh yang signifikan antara promosi kesehatan *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit *skabies*.

Kata kunci: promosi kesehatan, *personal hygiene*, *skabies*

The Effect of Personal Hygiene Health Promotion in The Prevention of Skabies Disease at The Nurul Burhan Islamic Boarding School Ngawi City

Abstract

Scabies is an infectious disease caused by the harmonious variation of Sarcoptes scabiei, which is transmitted by direct contact. This disease can be transmitted directly, for example shaking hands, sleeping together, and through sexual intercourse. If left unchecked, transmission will occur where in the cottage environment the transmission is faster so that it can become epidemic. The purpose of this study was to determine the effect of personal hygiene health promotion in preventing scabies at the Nurul Burhan Islamic Boarding School, Ngawi City. The design of this study used a quasi experimental design and a non-equivalent control group design. The sample consisted of 30 intervention groups and 30 control groups using total sampling technique. The intervention was carried out by the researchers off line directly to the female students. The data analysis technique used is Mann Whitney. The results of the pre-test of the intervention group, most of the 18 female students behaved less, while the post-test most of the 16 female students behaved well. The results showed 0.059 ($p > 0.05$), the difference between

the pretest and posttest of each group using the Wilcoxon test was $p = 0.000$ ($p < 0.05$) in the intervention group, so that there was a difference between the pretest and posttest while in the control group the score was obtained. $p = 0.342$ ($p > 0.05$), so there is no difference between pretest and posttest. The conclusion is that there is no significant effect between the promotion of personal hygiene in preventing scabies.

Keywords : health promotion, personal hygiene, scabies

PENDAHULUAN

Kulit merupakan bagian dari tubuh manusia yang cukup sensitif dari berbagai penyakit kulit, bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari faktor lingkungan dan juga kebiasaan hidup yang kurang bersih. Skabies merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh *sarcoptes scabies* biasanya terjadi keluhan gatal pada malam hari. Skabies adalah penyakit tropis kulit yang terabaikan, menyebabkan gatal dan stigmatisasi parah lesi kulit. Penderita akan mengeluh pada malam hari, gatal yang terjadi terutama pada sela-sela jari, pinggang, dan siku (Whitesalad, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) penyakit skabies di Indonesia angka kejadian pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang yang terkena penyakit *skabies*. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2019 yaitu sebesar 3,9 - 6% kejadian penyakit skabies. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (WHO, 2019).

Kabupaten Ngawi tahun 2018 sebesar 459 kasus kejadian skabies. Berdasarkan data tersebut penyakit skabies dialami oleh pelajar atau santri yang tinggal di pondok (Dinkes Kabupaten Ngawi, 2018).

Skabies dapat dicegah dengan menerapkan pola perilaku hidup sehat meliputi kebersihan diri, lingkungan, dan pemeliharaan *personal hygiene*. Terjadinya penularan skabies, salah

satunya yaitu tinggal bersama seperti di pondok pesantren. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya (Suci, 2018).

Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu promosi kesehatan mengenai pemberian informasi tentang skabies, tanda-tanda skabies, cara penularan, pencegahan skabies dengan perilaku hidup bersih dan sehat terutama *personal hygiene* (kebersihan kulit, rambut, genitalia, kuku serta lingkungan). Pengobatan yang memenuhi syarat kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan seseorang yang perlu diketahui adalah kebersihan tangan, kaki, kuku, genitalia, kebersihan pakaian untuk menjaga dan mencegah terjadinya penyakit skabies (Laily, 2020).

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Burhan di Kota Ngawi terdapat 10 santriwati yang mengalami keluhan rasa gatal di kulit, terutama di sela jari tangan/kaki serta 5 santriwati dengan gelembung kulit yang berisi cairan. Berdasarkan dari Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Ngawi terdapat 34 santri (24,6%) dari 138 kasus yang terkena skabies. Tingkat penularan penyakit skabies akan sangat mudah menular pada santri lain sehingga mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat. Walaupun sarana prasarana santri sudah cukup baik namun tingkat kepadatan hunian di pondok pesantren cenderung padat (Frenki, 2017).

Dari hasil studi pedahuluan yang dilaksanakan pada hari Jumat 2 Maret 2021 dapat dikatakan untuk tingkat pengetahuan santri Pondok Pesantren Nurul Burhan masih rendah. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Burhan belum sepenuhnya mengetahui tentang skabies, dan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* yang masih rendah. Untuk meningkatkan perilaku hidup sehat meliputi kebersihan diri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Promosi Kesehatan *Personal Hygiene* Dalam Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan Kota Ngawi”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan Kota Ngawi, selain itu juga untuk mengetahui tingkat *personal hygiene* santri sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan Kota Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Quasy experimental*. Jenis rancangan yang akan digunakan yaitu *non-equivalent control group design*.

Penelitian ini dilakukan bulan juni-Juli 2020 di Pondok Pesantren Nurul Burhan dengan total sampling dengan kriteria bersedia menjadi responden bias baca dan tulis lancar, jumlah sampel sebanyak 60 Santriwati, 30 santriwati sebagai kelompok kontrol dan 30 santriwati sebagai kelompok intervensi. Instrument penelitian berupa kuesioner yang di uji validitas dan reliabilitas.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit skabies pada santriwati adalah uji Man Whitney dan didapatkan hasil

p-value sebesar 0,059 ($> 0,05$) jadi tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, maka tidak ada pengaruh promosi kesehatan *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit skabies.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik umur dan pendidikan

No	Karakteristik responden	Kelompok			
		Kontrol ()	%	Intervensi (n)	%
1	Usia (10-15tahun)				
	10-11 Tahun	10	33,3	8	26,7
	12-13 Tahun	11	36,7	11	36,7
	14-15 Tahun	9	30,0	11	36,7
2	Pendidikan				
	SMP VII	10	33,3	8	26,7
	SMP VIII	12	40,0	10	33,3
	SMP IX	8	26,7	12	40,0

Berdasarkan tabel 1 bahwa responden kelompok kontrol sebagian besar berusia 12-13 tahun sebanyak 11 responden (36,7%) sedangkan kelompok intervensi responden berusia 12-15 tahun sebanyak 22 responden (36,7%). Distribusi jenis pendidikan pada kelompok kontrol sebagian besar pendidikan SMP VIII sebanyak 12 responden (40,0%), sedangkan kelompok intervensi pendidikan SMP IX sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 2. Perilaku santriwati sebelum diberikan promosi kesehatan (*pre-test*)

No	Perilaku santriwati	Kelompok			
		Intervensi (n)	(%)	Kontrol (n)	(%)
1	Baik	4	13,3	9	30,0
2	Cukup	8	26,7	16	53,3
3	Kurang	18	60,0	5	16,7
		30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil pretest perilaku santriwati sebagian besar kategori Kurang yaitu 60,0% sebanyak 18 santriwati. Sedangkan kelompok kontrol sebagian besar Cukup yaitu 53,3% sebanyak 16 santriwati,

Tabel 3. perilaku santriwati sesudah diberikan promosi kesehatan (*post-test*)

No	Perilaku santriwati	Kelompok			
		Intervensi (n)	%	Kontrol (n)	%
1	Baik	16	53,3	12	40,0
2	Cukup	12	40,0	15	50,0
3	Kurang	2	6,7	3	10,0
		30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil *posttest* perilaku santriwati dapat diperoleh informasi bahwa kelompok intervensi kategori Baik yaitu 53,3% sebanyak 16 santriwati, kategori Cukup yaitu 40,0% sebanyak 12 santriwati, kategori Kurang yaitu 6,7% sebanyak 2 santriwati. Sedangkan kelompok kontrol kategori Baik yaitu 40,0% sebanyak 12 santriwati, kategori Cukup yaitu 50,0% sebanyak 15 santriwati, kategori Kurang yaitu 10,0% sebanyak 3 santriwati.

Tabel 4. Uji normalitas data

Kelompok	Variabel	P Value	Keterangan
Kontrol	Pre test	0.000	Tidak normal
	Post test	0.000	Tidak Normal
Perlakuan	Pre test	0.000	Tidak Normal
	Post test	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data terdistribusi tidak normal, selanjutnya dilakukan transformasi data dengan Log10, dan dilanjutkan uji normalitas data ulang dengan *saphiro wilk*.

Tabel 5. Uji Normalitas data

Kelompok	Variabel	P Value	Keterangan
Kontrol	Pre test	0.000	Tidak normal
	Post test	0.000	Tidak Normal

Perlakuan	Pre test	0.000	Tidak Normal
	Post test	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa hasil uji normalitas data dengan *saphiro wilk* didapatkan seluruh data menunjukkan *p value* 0,000 ($<0,005$) yang berarti data terdistribusi tidak normal sehingga yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *pre-test post-test* kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan *Uji Wilcoxon*, sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh promosi kesehatan menggunakan *Mannwhitney*.

Tabel 6. perbedaan pretest dan posttest kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Kelompok	Z	Sig. (2-tailed)
Pretest intervensi posttest intervensi	-3,910	0,000
Pretest kontrol posttest kontrol	-951	0,342

Berdasarkan tabel 6 peneliti menguji perbedaan pretest dan posttest masing-masing kelompok menggunakan *uji wilcoxon* didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) pada kelompok intervensi, sehingga ada perbedaan *pretest* dan *posttest* sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,342$ ($p>0,05$), sehingga tidak ada perbedaan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 7. Pengaruh promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit skabies pada santriwati

Kelompok	Mean Rank	P-Value
Intervensi	34,75	0,059
Kontrol	26,25	

Berdasarkan tabel 7 diatas hasil pengolahan data uji man whitney diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,059 ($> 0,05$) jadi tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, maka tidak ada pengaruh promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar kelompok intervensi dan kelompok kontrol berusia 12-13 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siti Nor Ismihayat, dkk (2019) didapatkan hasil bahwa perilaku pencegahan penyakit skabies santriwati di Asrama Al-kholilayah Pondok Pesantren Darul Ulum tahun 2019 sebagian besar perilaku pencegahan penyakit skabies santriwati buruk yaitu 29 responden.

Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor usia santriwati menunjukkan bahwa hampir seluruhnya santriwati berumur 11-15 tahun yaitu sebanyak 19 responden. Semakin bertambahnya usia seseorang semakin bertambahnya pula pengalaman dan wawasannya, terutama pengalaman tentang perilaku pencegahan penyakit, khususnya dilingkungan pondok pesantren. Dengan pengalaman yang cukup responden akan berfikir secara positif dan lebih dewasa dalam melakukan perilaku pencegahan penyakit terutama penyakit kulit seperti skabies yang sering terjadi dilingkungan pondok pesantren (Notoadmodjo, 2017).

Dalam penelitian Norhalida Rahmi, dkk (2016) Beberapa penyakit kulit menular menunjukkan bahwa umur muda mempunyai resiko tinggi terkena skabies. usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirannya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang adalah pengalaman keterpaparan yang sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies tentu mereka akan lebih tahu cara pencegahan serta penularannya.

Menurut Norhalida Rahmi, dkk (2016) Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Orang yang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya hygiene pribadi dan tidak mengetahui bahwa hygiene pribadi yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit.

Menurut Sylvie Puspita, dkk (2018) Pendidikan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dalam pencegahan penularan skabies, dengan cara memberikan informasi tentang personal hygiene, sehingga santri memiliki pengetahuan lebih tentang personal hygiene, dan pengetahuan itu sendiri akan mempengaruhi sikap dan perilaku dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan santri dalam pencegahan penyakit skabies.

2. Perilaku santriwati sebelum diberikan promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies

Hasil penelitian menunjukkan perilaku santriwati dalam pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan, kelompok intervensi sebagian besar berperilaku Kurang sebanyak 18 responden dan kelompok kontrol sebagian besar berperilaku Cukup sebesar sebanyak 16 responden sebelum diberikan promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shofiul Fuad (2017) menurut peneliti, personal hygiene santri akan terbentuk baik oleh faktor pengetahuan. Faktor usia mempengaruhi pengetahuan, usia yang semakin cukup akan mempengaruhi pengetahuan seseorang lebih matang dan bertindak. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi yang diberikan oleh tenaga medis.

Perilaku Personal Hygiene yang baik penting dan termasuk ke dalam tindakan pencegahan primer yang spesifik, karena Personal Hygiene yang baik dapat meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang ada dimana-mana dan akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Saryono & Widiyanti, 2017).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi yang diberikan oleh tenaga medis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang jika usia seseorang semakin cukup akan mempengaruhi pengetahuan lebih matang dalam berfikir dan bertindak (Notoadmodjo, 2019). Menurut peneliti, seseorang yang banyak menerima informasi akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam berperilaku, karena informasi yang didapat berbuah hasil yaitu sebuah pengetahuan seseorang menerima informasi yang berpengaruh untuk perilakunya dalam melakukan personal hygiene (Azwar, 2019).

3. Perilaku santriwati sesudah diberikan promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies

Perilaku santriwati pada kelompok intervensi mayoritas baik setelah diberikan promosi kesehatan personal hygiene dalam pencegahan skabies, sedangkan perilaku santriwati pada kelompok kontrol mayoritas santriwati berperilaku baik sebesar 40,0%. Posttest dilaksanakan setelah satu hari santriwati mendapatkan promosi kesehatan dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2021. Dengan membagikan lembar persetujuan menjadi responden, kemudian menanyakan kepada responden siapa saja yang bersedia diberikan Promosi Kesehatan pada hari 19 Agustus 2021 berkumpul menjadi satu kelas pada jam istirahat. Kemudian setelah diberikan Promosi Kesehatan, Peneliti dan

Santriwati menyepakati tidak memberitahu kepada kelompok kontrol. Tes ini dilakukan guna mengetahui perilaku santriwati dalam menerapkan pencegahan penyakit skabies.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Endang Sri Mulyani Liambana, dkk (2021) perubahan pretest atau posttest pengetahuan yaitu responden yang mengalami peningkatan sebanyak 26 responden, konstan atau tetap tidak ada perubahan adalah 24 responden dengan nilai p value sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara kelompok pretest dan posttest.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku santriwati pada kelompok intervensi lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih baik bertahan lama bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shofiul Fuad (2017) kategori baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan memperlihatkan bahwa informasi dapat diterima responden tentang penanganan skabies.

Pemberian penyuluhan kesehatan yang sudah dilakukan memberikan perubahan yaitu kategori baik bagi santri dalam penanganan skabies karena dengan adanya penyuluhan kesehatan hampir setengah dari responden telah mengetahui tentang penanganan skabies terhadap personal hygiene. Maka pengetahuan sangat penting bagi semua orang untuk merubah perilaku sehat.

Kurangnya pengetahuan santri tentang upaya pencegahan skabies menyebabkan penyakit ini masih sering menjangkit. Santri yang memiliki pengetahuan cukup setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene memiliki Tingkat

pengetahuan dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2017).

Pengetahuan yang baik dari santri tentang personal hygiene diharapkan nantinya santri memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam melakukan personal hygiene sehingga terhindar dari penyakit skabies. Sehingga santri memiliki pengetahuan cukup setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene Widyaningrum (2017).

4. Pengaruh Promosi Kesehatan tentang personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies

Perbedaan pretest dan posttest kelompok intervensi, sehingga ada perbedaan pretest dan posttest, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan pretest dan posttest. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shofiul Fuad (2017) penyuluhan kesehatan dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren dasussalam sregon kabupaten jombang dikatakan berhasil, hal ini dikarenakan responden sebagian besar memperhatikan penyuluhan atau informasi yang diberikan oleh penyuluh, selain itu banyaknya santri dengan rasa ingin tahu tentang penanganan skabies melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat penyuluhan.

Hasil menunjukan tidak terdapat perbedaan antara nilai kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan promosi kesehatan pada kelompok intervensi Hal ini disebabkan pengetahuan pada kelompok intervensi menjadi lebih baik sehingga rata-rata kedua kelompok hampir sama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam pencegahan penyakit skabies adalah Tingkat pengetahuan santri belum pernah mendapatkan informasi

yang lengkap tentang personal hygiene. Pengetahuan santri tentang personal hygiene hanya didapat dari pengalaman serta orang sekitar, dan hanya sekedar tahu. Sedangkan sosialisasi ataupun penyuluhan-penyuluhan tentang personal hygiene dari pihak luar pondok pesantren seperti dari dinas kesehatan, puskesmas dan pihak lain belum pernah dilakukan. Santri harus mempunyai pengetahuan tentang personal hygiene, maka santri harus giat mencari informasi tentang personal hygiene seperti membaca buku, majalah, internet, mengikuti penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene, serta diharapkan santri dapat mengerti dan memahami tentang personal hygiene yang benar (Wardhana, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan pretest dan posttest masing-masing kelompok didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) pada kelompok intervensi, sehingga ada perbedaan *pretest* dan *posttest*. Tidak terdapat pengaruh promosi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan metode yang lain atau yang lebih menarik misalnya dengan Audio Visual, dan dalam penelitian mengenai perilaku santriwati seharusnya dibutuhkan waktu sekitar dua bulan sehingga dapat mengetahui perubahan dari perilaku santriwati tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariza, dkk. 2017. Pengaruh kebiasaan personal hygiene terhadap kejadian skabies. Jurnal Ilmu Keperawatan. <https://scholar.google.co.id> diakses pada Tanggal 1 Mei 2021.
- Aziz. 2017. Teknik pengolahan data Analisis Method. Jakarta: Salemba.

- Cakmoki. 2018. Ilmu penyakit kulit. Skabies. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Chosidow. 2017. European guideline for the management of skabies. European Academy of Dermatology and Venereology. <https://scholar.google.co.id> diakses Tanggal 25 Mei 2021.
- Depkes RI. 2018. Promosi kesehatan, pusat promosi kesehatan. Jakarta: Pustaka Baru.
- Dermawan. 2018. Faktor yang mempengaruhi personal hygiene dengan Kejadian Skabies. Jakarta: Kesehatan Andalas.
- Dermawan. 2018. Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. Jakarta: Kesehatan Umum.
- Dhiartini. 2018. Ilmu pencegahan penyakit kulit. Jakarta: Garmedia.
- Dinkes Kabupaten Ngawi. 2018. Data Penyakit Skabies. Dinas Kabupaten Ngawi.
- Djuanda. 2017. Etiologi Skabies Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (halaman 137- 140). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Djuanda. 2017. Ilmu Penyakit Kulit. Edisi kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Djuanda. 2017. Pemeliharaan personal hygiene dan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Terhadap Kemampuan Pencegahan Penularan Skabies. Yogyakarta.
- Edward. 2017. Personal hygiene. Jakarta: Salemba Medika.
- Limbana, Endang Sri Mulyani, dkk. 2021. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui media Vidio Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Di Pesantren. Makassar. Journal Of Health Quality Development, E-ISSN: 2798-2025; Vol 1, No. 1, Juni 2021.
- Frenki. 2017. Penyakit kulit skabies. Jakarta: Gramedia.
- Hasmi. 2017. Teknik Sampling dan Analisis Data. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat. 2018. Buku saku personal hygiene. Edisi 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Iskandar. 2017. Skabies. Yogyakarta: Gava Medika.
- Kaldor, Lucia. 2017. Skabies penyakit kulit. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kartika H. 2018. Penyakit skabies. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laily. 2020. Promosi Kesehatan untuk kesehatan. Jakarta: CV Segung Seto.
- Maryam. 2018. Sasaran promkes Health Science and Prevention Yogyakarta: Gava Medika.
- Maulana. 2018. Jenis Promosi Kesehatan. Jakarta: Binawa Aksara.
- Mubarak. 2017. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Azizi, Nazari M. 2017. Epidemiologi. Epidemiological pattern of skabies and its social determinant factors in west of iran, Scientific researd.
- Notoadmodjo, Azwar. 2019. Promosi Kesehatan Personal Hygiene & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. 2017. Faktor yang mempengaruhi promosi kesehatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoadmodjo. 2017. Indikator keberhasilan promosi kesehatan. Jakarta: Pustaka.
- Notoadmodjo. 2017. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. 2017. Promosi Kesehatan Promosi Kesehatan Indonesia. Jakarta: Pustaka.
- Notoadmodjo. 2018. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakway. 2018. Prevention and Control of Scabies in California LongTerm Care Facilities. California: Department of Public Health.
- Puspita, Sylvie, dkk. 2018. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. Peterongan Jombang, Jawa Timur. Jurnal Keperawatan.
- Rahmi, Norhalida, dkk. 2016. Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (SMP) Di Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Dunia Keperawatan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2016:43-47.
- Ratnasari, F.A. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi skabies. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Widianti, Saryono. 2017. Perilaku Personal Hygiene. Jakarta: Pustaka.
- Fuad, Shofiul. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penanganan Skabies Terhadap Personal Hygiene Santri. (skripsi). Sragen Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika.
- Ismihayat, Siti Nor, dkk. 2019. Hubungan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies Santriwati Dengan Kejadian Skabies Di Asrama Al-Kholiliah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Dunia Keperawatan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2019:40-43.
- Sriwijaya. 2017. Potential ukuran populasi dan sampel. Jakarta: Salemba Medika.
- Suci. 2018. Personal Hygiene Terhadap Sikap dalam Pencegahan Skabies. Jakarta: Garmedia.
- Sudirman. 2017. Patogenesis penyakit skabies. Jakarta: Salemba medika.
- Sugiono. 2017. Sampel dan polulasi. Rumus Slovin. Jakarta: Salemba Medika.
- Tartowo. 2017. Tujuan personal hygiene. Jakarta: Salemba Medika.
- Whitesalad. 2017. Skabies. SiGatal-gatal. <http://m.medicalara.com/whitesalad>. pada Tanggal 5 April 2021.
- WHO. 2018. Strategi promkes Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan: Dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- WHO. 2019. World Health Organization prevalence skabies Indonesia. Jakarta: Pustaka.